

Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)

Achmad Husen, Andy Hadiyanto*, Andri Rivelino, Syamsul Arifin

Universitas Negeri Jakarta
abunayeera@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter yang sudah dicanangkan oleh Presiden RI belum maksimal implementasi dan dampaknya bagi perbaikan karakter dan budaya bangsa. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah model Pendidikan Karakter yang dikembangkan masih belum menyentuh tataran ruhaniah siswa. Dengan kata lain, pendidikan karakter baru terhenti pada aspek IQ dan EQ tetapi belum menyentuh aspek SQ. Dalam Islam terdapat disiplin ilmu yang focus kajiannya adalah pembersihan jiwa agar manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah melalui semangat kecintaan kepadaNya dan pelayanan kepada sesama. Disiplin ilmu tersebut sudah menjadi semacam metode dan tehnik pelatihan jiwa yang kemudian dikenal dengan Tasawuf. Dalam tasawuf pendidikan jiwa akan melahirkan karakter manusia *nafs muthmainnah*, yaitu tipologi manusia yang orientasi hidupnya kepada keridhaan Tuhan. Untuk mencapai jenjang tersebut, maka dalam tasawuf diperlukan proses latihan jiwa (*riyadhah*) dan *lelaku (suluk)*. Sebuah proses yang tidak instan, melainkan melalui tahapan-tahapan/stasiun-stasiun pelatihan jiwa yang disebut dengan *maqamat wa ahwaal*.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan Model Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R & D*). Hasil penelitian menggambarkan bahwa dalam pendidikan karakter berbasis asawuf, Visi Pendidikan karakter berbasis Tasawuf adalah membebaskan peserta didik dari paradigma materialisme dan sekularisme untuk mengembalikan *Fithrah* kemanusiaannya. Misinya adalah: 1) Mendidik mahasiswa agar memiliki 3 (tiga) karakter utama sebagai pangkal karakter positif lainnya, yaitu: kebijaksanaan, keberanian, dan *Iffah*; 2) Memadukan aspek knowledge, pembiasaan, interaktif, dan olah jiwa (pendisiplinan jiwa/*riyadhah*); 3) Mendidik karakter peserta didik melalui pendidikan hati nurani (*qalb*). Tujuannya memberikan kompetensi peserta didik: 1) mampu membaca fenomena alam, sosial, dan budaya sebagai tanda kehadiran Tuhan; 2) mampu mematuhi dan meformulasi norma dan aturan; 3) mampu memahami hikmah dan manfaat norma dan aturan bagi kemaslahatan umat manusia; 4) mampu mengontrol diri dari berbagai sikap negatif; dan 5) mampu mengembangkan diri dengan melakukan sikap-sikap positif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tasawuf, Maqamat wa Ahwaal.

A. Pendahuluan

Era globalisasi ini telah terjadi pergeseran nilai etika dan budaya di berbagai kalangan khususnya para remaja, dibuktikan dengan banyaknya pergaulan bebas, obat-obat terlarang, kekerasan, dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya premanisme dari suatu kelompok. Pergeseran nilai etika dan budaya itulah yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati dirinya.

Permasalahan diatas adalah sebagian kecil dari berbagai masalah yang disebabkan oleh menurunnya nilai etika, moral dan budaya pada bangsa Indonesia di era globalisasi ini selain pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian dan penulisan, dan sebagainya. “Era globalisasi telah membentuk manusia serba instan dan berpikir praktis untuk mencapai tujuan. Ketidakmampuan mengikuti jaman akan menjadi manusia mudah frustrasi dan melakukan tindakan yang menghalalkan segala cara agar tujuannya tercapai termasuk dalam pendidikan”. (Kamilun, 2010:18).

Terhadap permasalahan di atas, pendidikan diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan akan menghilangkan nilai etika dan budaya bangsa ini. Salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Hasan mengungkapkan, “ untuk membentengi generasi muda agar terhindar dari pergeseran nilai etika dan budaya, butuh pembangunan karakter”¹.

Bahkan Mohammad Noh, selaku Mendikbud secara tegas mengatakan, pendidikan karakter sangat penting untuk bangsa. Pendidikan karakter menekankan pada penanaman nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Karena sesungguhnya pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu adalah bagaimana dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika maupun estetika dan yang lebih penting, hal tersebut terwujud pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand Design* tersebut menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur

¹ Husen, Achmad dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Lab. PPKn. Jakarta, h.3.

dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal di lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di satuan pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi).

Salah satu komponen konfigurasi pengembangan karakter adalah olah hati/spiritualitas (*Spiritual and emotional development*) di mana dalam kajian kehidupan keberagamaan, banyak ahli menggunakan konsepsi Geertz tentang agama yang melihatnya sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behavior*). Dalam hal ini, agama merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Disini, agama dianggap sebagai bagian dari system kebudayaan².

² Ali, M. & Asrori, M., (2008) Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Spiritualitas dimaksud adalah nilai-nilai spiritual yang terlepas dari agama formal dan bertumpu pada kesadaran manusia yang lebih tinggi (*higher consciousness*) untuk mewujudkan keharmonisan universal (*universal harmony*) (Nafi'a dkk, 1999). Mengapa masyarakat postmodern lebih menekankan pada aspek spiritualitas dan bukan agama, bukankah di dalam agama juga terdapat paket spiritualitas? Dengan logika paling sederhana, pertanyaan ini bisa dijawab, bahwa ada semacam *simple projection* bahkan *trauma* terhadap fenomena agama di masa lalu. Dimana agama telah mengalami pergeseran makna dan terlembaga sehingga kesakralan agama mengalami erosi. Bahkan bagi mereka agama telah menjadi titik api bagi terciptanya konflik dan perpecahan antar sesama akibat adanya klaim kebenaran (*truth claim*) antar pemeluknya. Agama tidak lagi memberikan keselamatan dan kasih sayang, melainkan persaingan.

Menurut Komaruddin Hidayat, setelah seseorang berusaha mendapatkan pengetahuan tentang agama dan tentang Tuhan, yang tidak kalah pentingnya adalah '*how to experience the God, means to experience our perfection, to feel peace, happy and close to God*'. Secara teoritis, Islam amat kaya dengan dimensi spiritualitas ini dan barangkali merupakan paket yang bisa disumbangkan kepada masyarakat modern untuk menjawab kegelisahan yang menjeratnya.

Saat ini, spiritualitas Islam reputasinya sedang memuncak. Hal ini selain disebabkan spiritual Islam selalu bertumpu pada usaha untuk senantiasa menemukan kembali ajaran-ajaran murninya yang bersumber pada tauhid (*tawhid*), ajaran Islam juga telah membuktikan "tesis-tesis" nya dalam membentuk masyarakat yang beradab, stabil, harmonis dan dinamis yang belakangan terkenal dengan tema masyarakat madani. Bukti nyata yang paling jelas dari tesis tersebut adalah terwujudnya masyarakat madani pada masa Nabi Muhammad yang kemudian diteruskan oleh keempat khalifah (*khulafaur rasyidin*)-nya. Jadi keraguan terhadap Islam hendaknya dikikis dengan bertolak pada kenyataan sejarah tersebut. Dan sekali lagi Islam bisa dijadikan alternatif terbaik bagi upaya penyejukan rohani dan nurani masyarakat modern yang telah lama mendambakan atmosfer *madaniyah*.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti menganggap penting untuk mengkaji dan meneliti kebenaran tesis tersebut, sebagai upaya mengajukan pendidikan karakter alternatif yaitu: pendidikan karakter berbasis spiritualisme Islam (tasawuf).

A. Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*)³.

Dalam kajian awal yang berasal dari bahasa Yunani, karakter menunjuk pada arti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D , pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”⁴.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu

³ Tadkiroatun Musfiroh. 2008. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat PSMP

⁴ David Elkind and Freddy. 2004. Quantum Teaching. Bandung: PT Mizan Pustaka

membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli⁵, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

C. Urgensi Integrasi Tasawuf dalam Pendidikan Karakter

Pengalaman keberagamaan (spiritual) adalah pengalaman yang unik dan otentik. Setiap orang memiliki pengalaman yang khas dalam hal keberagamaan, sehingga ia menjadi bagian yang sangat erat dan mempengaruhi kepribadian seseorang.⁶ Meskipun demikian, dalam kehidupan modern saat ini yang orientasi kehidupan lebih menekankan pada aspek fisik-material, telah menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernisasi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Akibatnya manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.⁷

Maslow sebagaimana dikutip Jalaluddin mengisyaratkan bahwa ketenangan dan kedamaian merupakan kebutuhan masyarakat yang paling penting.⁸ Akan tetapi Sukidi mensinyalir bahwa manusia zaman ini cenderung tidak tahu lagi bagaimana mengenali diri sendiri dan menjalani kehidupan di dunia secara benar dan bermakna.⁹ Kegagalan memaknai hidup secara benar mengakibatkan manusia modern jauh dari rasa aman, damai,

⁵ Ramli, 2003. *Menguak Karakter Bangsa*. Grasindo: Jakarta

⁶ Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. v

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), h.16

⁸ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, h.16

⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h.7

dan tenteram.¹⁰ Bahkan menurut Sukidi mengutip pendapat Carl Gustav Jung, manusia modern mengalami keterasingan dari diri sendiri, lingkungan sosial, bahkan dari Tuhan.¹¹

Peradaban modern yang dibangun oleh premis positivisme-empirisme membawa konsekuensi pada penolakan realitas yang berada di luar jangkauan indera dan rasio.¹² Realitas simbolik dan metafisik seperti Tuhan dianggap sebagai realitas semu sebagai hasil dari evolusi realitas materi.¹³ Dengan kata lain, epistemologi modernitas telah menggeser bahkan mencabut realitas *Ilahy* sebagai fokus bagi kesatuan dan arti kehidupan. Ketercerabutan realitas *Ilahy* tersebut ditandai dengan peminggiran aspek rohani yang pada muaranya menghilangkan dimensi paling asasi dari eksistensi dirinya, yaitu spiritualitas.¹⁴

Hossein Nasr melihat fenomena hilangnya spiritualitas sebagai ketercabutan manusia dari akar tradisi (sesuatu yang sakral/Tuhan)¹⁵ sehingga manusia hidup di luar eksistensinya. Ketika manusia hidup di luar eksistensinya, maka ia akan kehilangan makna hidup dan disorientasi tujuan hidup.¹⁶ Disorientasi kehidupan seringkali membuat manusia modern terjebak pada budaya instan dan jalan pintas untuk mengejar kesenangan materi dan fisik. Wajar jika kemudian muncul sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Persaingan untuk meraup kesenangan-kesenangan di atas, pada akhirnya menimbulkan benih-benih konflik yang menimbulkan hilangnya rasa aman dan damai.

Masyarakat dunia saat ini mulai mengalami titik jenuh dengan peradaban materialisme yang sekuler. Peradaban yang menjauhkan fenomena alam, sosial, dan budaya dari makna spiritual tersebut nampaknya mulai menghadapi kebangkrutan.¹⁷ Di Barat, orang sudah mulai menggandrungi spiritualitas. Namun, pola-pola yang berkembang adalah pencarian spiritualitas yang selaras dengan konstruksi mentalitas manusia modern, yaitu instan.¹⁸ Spiritualitas pun kemudian berubah menjadi terapi dan kegiatan pelatihan instan yang hanya menyentuh aspek emosional dan empati individu.

¹⁰ Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*, h.v

¹¹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, h. 8

¹² Sulaiman al-Khatib, *Al-Falsafah al-'Aammah wa al-Akhlaaq*, (Minia: Jami'ah Minia, tt), hh. 176-177

¹³ Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*, h.27

¹⁴ Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*, h.30

¹⁵ Dalam istilah Shumacher sebagaimana dikutip Sukidi, disebut dengan istilah Sumber Diri

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Generasi Muda Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 143

¹⁷ Achmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), h.15

¹⁸ Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*, h.32

Melihat gejala manusia modern yang penuh problema tersebut, Hossein Nasr, seorang ulama Iran menawarkan alternatif terapi agar mereka mendalami dan menjalankan praktik tasawuf. Sebab tasawuf lah yang dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka. Dalam pandangan tasawuf, penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal. Dengan kata lain perdamaian itu terletak pada keseimbangan.¹⁹

Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan. Hal itu mengingatkan tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.²⁰ Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosional dan spiritual. Disadari bahwa pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademi, kecerdasan otak, serta jarang sekali terarah pada kecerdasan emosional dan spiritual. Padahal kecerdasan emosional dan spiritual mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri.²¹

Tasawuf mempunyai peranan atau tanggung jawab yang sangat besar dalam spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, Hossein Nasr dalam *Islam and the Pligh of Modern Man* yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat, menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan, hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang dikatakan *the post industrial society* telah kehilangan visi keilahian. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.²²

Kehilangan visi keilahian ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok

¹⁹ Simuh, et, al, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 87

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hh. xii-xiii

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hh. xii-xiii

²² Komaruddin Hidayat, *Agama-agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 85

manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibat dari itu, maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stres dan gelisah, karena tidak mempunyai pegangan hidup. Dari mana, akan ke mana dan untuk apa hidup ini ?²³

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan introspeksi (*muhasabah*) baik dalam kaitannya dengan masalah-masalah vertikal maupun horizontal, kemudian meluruskan hal-hal yang kurang baik. Selalu berdzikir (dalam arti yang seluas-luasnya) kepada Allah SWT, sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai yang dapat dijadikan acuan hidup. Dengan demikian, seseorang bisa selalu berada di atas *sunnatullah* dan *shirath al-mustaqim*.²⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf dan spiritualitas merupakan mata rantai yang tak bisa dilepaskan, artinya seseorang dalam melakukan spiritualitas tanpa adanya tasawuf yang dimilikinya maka orang tersebut tidak akan tahu kemana hidup ini akan dibawanya. Sebaliknya jika seseorang melakukan spiritualitas dengan menggunakan atau setidaknya menyeimbangkan dengan tasawuf, maka orang tersebut akan tahu kemana arah hidup ini akan dijalankannya. Oleh karena itu, dalam menjalankan hidupnya atau menentukan hidupnya yang sesuai dengan ajaran agama, seseorang haruslah menggunakan adanya tasawuf dan spiritual yang seimbang, agar visi keilahian tidak hilang oleh zaman yang serba modern ini.

D. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tasawuf

Karakter (*akhlak*), secara etimologis berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, etika moral. Secara terminologis, akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitutions*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriyah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedangkan *khulq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya. Tasawuf merupakan latihan dan pembiasaan *takhalluq bi akhlaaqillah*, bagaimana mengakhilkan batin ruhani ini menjadi baik, sehingga tampil diluar menjadi baik, sebagai refleksi batin.

Dalam perspektif tasawuf, karakter (*khuluq*) dimaknai sebagai

²³ Simuh, et, al, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 107

²⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 114

هيئة أو صورة باطنية في النفس راسخة و عنها تصدر الأعمال بسهولة و يسر (عفوية) دون أي حاجة إلى تفكير أو روية

(Bentuk batin yang kokoh di dalam jiwa, darinya muncul segala sikap dan perbuatan secara mudah dan spontanitas tanpa pemikiran).

Tasawuf dan akhlak merupakan disiplin ilmu dalam Islam yang sangat erat sekali hubungannya, dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena ketika kita membicarakan akhlak, maka aspek tasawuf tidak dapat dilepaskan. Demikian sebaliknya jika tasawuf dibincangkan maka akhlak menjadi hal utama yang harus dibahas. Untuk mengetahui seberapa pentingkah hubungan akhlak dengan tasawuf, kita dapat mengkaji pendapat-pendapat ulama sebagai berikut.

Al-Kattany mengemukakan:

الأخلاق بداية التصوف والتصوف نهاية الأخلاق

(Akhlak adalah pangkal permulaan tasawuf sedangkan tasawuf merupakan batas akhir dari akhlak).

Sementara al-Ghazali yang menyatakan hubungan akhlak dan tasawuf sebagai

التصوف خلق فمن زاد عليك في الخلق زاد عليك في التصوف

(Tasawuf itu adalah budi pekerti, barang siapa yang menyiapkan bekal atasmu dalam budi pekerti, maka berarti ia menyiapkan bekal atas dirimu dalam bertasawuf).

Pengalaman tasawuf yang dilakukan para sufi telah memberikan kesan kepada kita, bahwa tasawuf merupakan ajaran yang meruang lingkup kepada hubungan transenden; yang berarti hubungan hamba Allah dan Tuhannya. Hal ini telah diperkuat oleh pendapat Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, yang mengemukakan beberapa prinsip-prinsip ajaran tasawuf sebagai berikut.

أصول التصوف خمسة: تقوى الله وتباعد السنة والإعراض والرضا والرجوع

(Prinsip-prinsip tasawuf ada lima; yaitu taqwa kepada Allah mengikuti sunnah, menahan diri, rela, dan bertaubat).

Selanjutnya pekerjaan taqwa yang dilakukan oleh para sufi membentuk sifat wara' dan istiqamah. Mengikuti Sunnah dalam perkataan maupun perbuatan akan membentuk perilaku yang berakhlak mulia. Menahan diri dari hal-hal yang bersifat sementara (Al-'irad), akan membentuk dirinya selalu sabar dan bertawakal. Bersikap rela (Ridla) dari pemberian Allah yang kadang relatif sedikit atau banyak, membentuk dirinya bersikap Qana'ah dan lapang dada. Bertaubat kepada Allah yang dilakukan baik dengan cara terang-terangan maupun rahasia, dilakukan pada saat senang maupun susah, dapat

membentuk dirinya berkepribadian yang suka bersyukur ketika mendapat kesenangan dan bersabar ketika mendapat kesusahan.

Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan bukan dengan pembelajaran. Kalau kita ingin menjadikan orang melakukan suatu hal, maka Imam al-Ghazali mengharuskan ia melakukan perbuatan orang seperti yang ia inginkan. Jadi kalau dia ingin menjadi faqih, maka dia harus melakukan apa yang dilakukan faqih, sampai dia menjadi faqih. Kalau ingin menjadi orang sabar, dia harus berbuat seperti orang sabar, meskipun dia susah melakukan itu.

Dalam Risalah Qusyairiyah dijelaskan bahwa *al-tashawwufu khuluqun faman zaada 'alaika fi khuluqi zaada 'alaika fi al-shifa'*. Tasawuf itu akhlaq. Semakin akhlaaknya bagus, pasti ruhaninya tambah bersih. Bahkan sufi lain mendefinisikan *laisa al-tashawwuf al-rasman walaa 'ilman*, tasawuf itu bukan keterampilan, bukan juga ilmu. Kalau tasawuf itu keterampilan, *lafashala bil mujahadah*, dia pasti bisa dicapai dengan *mujahadah (training)*.

Seandainya tasawuf adalah ilmu, pasti dia bisa diperoleh melalui belajar (*ta'lum*). Tapi tasawuf itu sesungguhnya adalah *takhalluq bi akhlaaqillah*, bagaimana mengakhilakkan batin ruhani ini menjadi baik, sehingga tampil diluar menjadi baik, sebagai refleksi batin. Itu sebabnya menurut pandangan ini, sumber karakter (*akhlaq*) adalah *al-qalb, al-ruh, al-nafs*.

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Manusia sering dikendalikan oleh dorongan-dorongan nafsu pribadi, bukan manusia yang mengendalikan hawa nafsunya. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia kejurang kehancuran moral.

Menurut padangan kaum sufi, rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasar pada aspek lahiriyah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan tasawuf diharuskan melakukan amalan - amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup, tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik dalam menuju kehadiran Illahi. Tingkah laku manusia yang dikendalikan hawa nafsunya hanya untuk kesenangan duniawi merupakan tabir penghalang antara manusia dengan Tuhanya. Adapun bentuk dari usaha yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju hadirat Illahi dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: pertama, *Takhalli* kedua, *Tahalli*, ketiga, *Tajalli*. Karakter utama sebagai dasar karakter yang baik adalah: kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian/ketangguhan (*al-syaja'ah*), dan integritas/kehormatan diri (*iffah*). Sedangkan

metode pembinaannya dilakukan melalui: *mujahadah*, *riyadhah*, *ibadah*, yaitu suatu proses pendidikan yang dilakukan melalui fase-fase pelatihan spiritual (maqam), dengan memfokuskan pelatihan pada integrasi nilai-nilai *taubat*, *zuhud*, *wara'*, *sabar*, *kefakiran*, *tawakkal*, *ridho*, dan *syukur*, untuk menggerus pengaruh materi dan memperkuat aspek rohani.

E. Model Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa Model Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pendidikan karakter dengan formulasi sebagai berikut.

1. Visi Pendidikan karakter berbasis Tasawuf

Menjadi model pendidikan yang membebaskan peserta didik dari paradigma materialisme dan sekularisme untuk mengembalikan *fithrah* kemanusiaannya.

2. Misi Pendidikan berbasis tasawuf

a. Mendidik mahasiswa agar memiliki 3 (tiga) karakter utama sebagai pangkal karakter positif lainnya, yaitu: kebijaksanaan (*al-hikmah*): yaitu kemampuan menggunakan akal secara moderat, keberanian/ketangguhan (*al-syaja'ah*): yaitu kemampuan menggunakan potensi marah/mempertahankan diri secara moderat, dan integritas/kehormatan diri (*al-Iffah*): yaitu kemampuan mengelola dorongan ekspansif (*syahwat*) secara moderat.

b. Mendidik karakter dengan memadukan aspek knowledge, pembiasaan, interaktif, dan olah jiwa (pendisiplinan jiwa/*riyadhah*)

c. Mendidik karakter peserta didik melalui pendidikan hati nurani (qalb)

3. Tujuan pendidikan karakter berbasis tasawuf

Memberikan kompetensi pada peserta didik:

- a. mampu membaca fenomena alam, sosial, dan budaya sebagai tanda kehadiran Tuhan
- b. mampu mematuhi dan meformulasi norma dan aturan
- c. mampu memahami hikmah dan manfaat norma dan aturan bagi kemaslahatan umat manusia
- d. mampu mengontrol diri dari berbagai sikap negatif
- e. mampu mengembangkan diri dengan melakukan sikap-sikap positif

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf

Pembelajaran pendidikan karakter berbasis tasawuf dilakukan melalui: *mujahadah*, *riyadhah*, *ibadah*, yaitu suatu proses pendidikan yang dilakukan melalui fase-fase pelatihan

spiritual (maqam), dengan memfokuskan pelatihan pada integrasi nilai-nilai tasawuf untuk menggerus pengaruh materi dan memperkuat aspek rohani, meliputi:

- a. *Taubat* (selalu introspeksi diri),
- b. *Zuhud* (meninggalkan yang haram dan syubhat),
- c. *Wara'* (fokus kepada Allah),
- d. *Sabar* (merasa cukup dan *survive* dengan kekurangan materi),
- e. *Kefakiran* (meninggalkan sikap materialistis),
- f. *Tawakkal* (penyerahan total kepada Allah),
- g. *Ridho* (senang dan bahagia dengan ketentuan Allah), dan
- h. *Syukur* (ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima).

Secara matrik, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis tasawuf dapat digambarkan sebagai berikut.

No	Karakter utama	Karakter cabang	Strategi/metode/teknik
1	Bijaksana (<i>al-hikmah</i>) yaitu kemampuan menggunakan akal secara moderat	-Pandai merencanakan, mengorganisir, dan membuat regulasi - ekonomis dan efisien -berpikir kritis, brilian, out of the box - pandangan tajam dan luas -feeling kuat (firasat) - memahami permasalahan secara	Pendidikan diarahkan untuk melewati fase-fase latihan jiwa: 1. Taubat=selalu introspeksi diri 2. Wara'= fokus kepada Allah 3. Zuhud= meninggalkan yang haram dan syubhat 4. Kefakiran= meninggalkan sikap materialism 5. Sabar= merasa cukup dan survive dengan kekurangan materi 6. Tawakal= penyerahan total pada Allah 7. Ridho= senang dan bahagia dengan ketentuan Tuhan 8. Syukur=ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima Strategi pengembangan dan perbaikan karakter dengan: 1. Identifikasi karakter siswa terlebih dulu 2. Melakukan perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan karakter negative yang ingin diubah (<i>mujahadah</i>) secara dramatis, melalui kegiatan-kegiatan praktis yang kongkrit, misalnya untuk mengubah karakter tinggi hati dengan menginstruksikan siswa untuk menjadi peminta-minta 3. Mengikuti latihan sikap (<i>mujahadah</i>) dengan latihan rasa (<i>riyadhoh</i>) melalui fase-fase spiritual (maqam) dengan melibatkan empati dan simpati, dibarengin dengan doa sebagai bentuk afirmasi positif dan zikir sebagai latihan focusing 4. Kompetisi dalam kebaikan Berbagai teknik pembelajaran: 1. Selalu mengawali kegiatan dengan <i>BASMALAH</i> =menyikapi segala sesuatu sebagai manifestasi cinta

		<p>mendalam, detil, dan komprehensif</p> <p>- waspada terhadap penyakit hati</p>	<p>Tuhan</p> <p>2. Berlatih untuk menemukan prinsip dan tujuan hidup, mengorganisir hidup, mengontrol, dan mengevaluasinya</p> <p>3. Membangun kebersamaan dengan komitmen saling mengembangkan</p> <p>4. Membiasakan untuk member, mawas diri, dan berkompetisi menjadi yang terbaik</p> <p>5. Membiasakan bersyukur dengan memberkati dan memberikan kebaikan pada sesama</p> <p>6. Membiasakan menghadapi problem secara positif dengan: focus pada solusi/ manfaat dari masalah, menganggap masalah/ rintangan sebagai alat seleksi untuk kenaikan tingkat spiritual, tidak terlena dengan zona nyaman, meyakini kepedulian dan pemeliharaan Tuhan</p> <p>7. Latihan mengenali diri dengan membiasakan untuk menulis bebas tentang apa saja, bisa berupa catatan harian. Menulis memiliki tujuan untuk: membuka komunikasi alternative dengan tuhan sebagai doa dan meditasi (harapan pada tuhan), melepaskan tekanan jiwa, membuka hati dan pikiran, menemukan perspektif dan tujuan hidup baru</p>
2	<p>Berani dan tahan banting (<i>al-syaja'ah</i>) yaitu kemampuan menggunakan potensi marah/ mempertahankan diri secara moderat</p>	<p>- dermawan</p> <p>-suka menolong</p> <p>- Pengamatan tajam</p> <p>-kontrol diri</p> <p>- ketahanan</p> <p>- stabilitas emosi</p> <p>-tenang</p> <p>-Ramah</p> <p>-supel</p>	<p>8. Berlatih focus dalam setiap pekerjaan misalnya dengan membakar rumput dengan kaca pembesar</p> <p>9. Berlatih ikhlas dalam beragama dengan pemahaman yang meisahkan yang essensial dan peripheral serta mengenali prinsip perubahan yang progresif dalam beragama</p>
3	<p>Integritas dan kehormatan diri (<i>al-Iffah</i>) yaitu kemampuan untuk mengelola dorongan ekspansif (<i>syahwat</i>) secara moderat</p>	<p>-murah hati</p> <p>-tahu malu</p> <p>-sabar</p> <p>-toleran/ tenggang rasa</p> <p>-merasa cukup</p> <p>-hati-hati dan penuh kewaspadaan</p> <p>-halus</p>	

		budai - penolong -tidak tamak dan ambisius	
--	--	--	--

Tabel 1

Adapun indicator masing-masing fase pelatihan jiwa dapat diuraikan sebagai berikut:

1.	Karakter	Indikator	Cara mengajarkannya
2.	Taubat	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut pada siksaan Allah. ❖ Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut "<i>Iābah</i>" ❖ Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut "<i>Aubah</i>" 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berdzikir, berbuat kebaikan, meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah. ➤ Meningkatkan kedekatan kepada Allah, menjauhkan pikiran-pikiran dari hal-hal yang dapat melakukan kembali perilaku kejahatan. ➤ Menekankan bahwa kembali melakukan perbuatan kejahatan hanya akan semakin menjauhkan diri dari Allah, menekankan bahwa pada akhirnya semua yang ada di dunia ini akan kembali kepada Allah, Menekankan bahwa Allah selalu mengampuni setiap dosa-dosa yang dilakukan hamba-Nya, kepada siapapun yang mau meminta ampunan.

3.	Zuhud	❖ Melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat.	➤ Menekankan bahwa dunia bukanlah segala-galanya, dunia merupakan tempat menanam dan akhirat tempat memetik hasil.
4.	Wara'	❖ Dalam pengertian sufi wara' adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat).	➤ Meninggalkan segala hal yang meragukan (Syubhat)
3.	Sabar	❖ Di kalangan para sufi, sabar terdiri atas sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, sabar dalam menjauhi segala larangan-Nya, dan sabar dalam menerima segala cobaan yang ditimpahkan-Nya kepada diri kita.	➤ Bersikap selalu sabar dalam menjalankan kewajiban-kewajiban dalam beribadah, ikhlas dalam menjalankan perintahnya, sabar dalam menjauhi larangannya, bersabar dalam mengarungi kehidupan.
4.	Faqr	❖ Dalam pandangan sufi, faqr adalah tidak meminta lebih dari apa yang menjadi hak kita, tidak memandang rezeki dan kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban	➤ Membersihkan diri dari sikap materialistis dan hedonis
5.	Tawakal	❖ Tawakal adalah penyerahan diri seseorang hamba kepada Allah Swt.	➤ Membersihkan diri dari sikap pesimis
6.	Ridha	❖ Ridha berarti rela, suka, atau senang. Harun Nasution mengatakan bahwa ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang qada' dan qadar Allah, menerima qada dan qadar dengan hati senang, mengeluarkan perasaan benci dari hati, merasa senang menerima malapetaka,	➤ Membersihkan diri dari sikap putus asa

		sebagaimana merasa senang menerima nikmat, tidak meminta surga Allah, dan tidak meminta dijauhkan dari neraka, tidak berusaha sebelum turunnya qada dan qadar, serta tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar.	
7.	Syukur	❖ Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima.	➤ Selalu memanjatkan puji syukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya baik nikmat itu kecil maupun besar

F. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan terdahulu dapat disimpulkan:

1. Pendidikan karakter berbasis tasawwuf penting karena manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.
2. Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan. Hal itu mengingat tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.
3. Model pendidikan karakter berbasis tasawwuf, dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu: aspek konseptual dan aspek pelaksanaan. Aspek konseptual meliputi pengertian karakter dalam perspektif tasawwuf, sumber karakter pendidikan tasawwuf, jenis karakter, dan metode pembinaan. Sedangkan aspek pelaksanaan meliputi; pendidikan karakter dengan riyadhah, visi pendidikan karakter, misi pendidikan karakter, tujuan pendidikan, dan metode pembelajaran pendidikan karakter berbasis tasawuf, yang meliputi: *taubat, zuhud, wara, sabar, faqr, tawakkal, ridha, dan syukur*.

a. Implikasi

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh para stakeholder pendidikan karakter, khususnya perguruan tinggi. Model pendidikan karakter berbasis spiritualisme Islam akan memberikan kontribusi yang jelas, karena model ini dapat terbukti secara nyata dalam sejarah perkembangan pendidikan spiritual melalui lembaga-lembaga *thoriqot*.

Implikasi dimaksud meliputi implikasi teoritis maupun praktis. Implikasi teoritis, penelitian ini akan menambah konsepsi keilmuan dalam bidang model pendidikan karakter. Dalam tingkat praktis, implementasi model pendidikan berbasis tasawwuf ini sangat praktikal, yaitu visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter ini sangat konkrit. Sementara metode pelaksanaannya pun sangat jelas dan mudah diterapkan.

b. Saran

1. Model pendidikan karakter berbasis spiritualisme Islam (*tasawwuf*) hendaknya dipahami sebagai model pendidikan karakter alternatif.

2. Model pendidikan karakter berbasis spiritualisme Islam (*tasawwuf*) hendaknya disosialisasikan ke beberapa perguruan tinggi untuk melengkapi kekurangan-kekurangannya sehingga menjadi lebih baik, di samping dapat digunakan untuk menguji keterandalannya.

3. Pendidikan karakter hendaknya dijadikan sebagai sebuah gerakan yang nyata, di mana perguruan tinggi menjadi perlu dijadikan agen strategis dalam menyediakan model-model pendidikan karakter, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih banyak ke depan.

G. Daftar Pustaka

- Anonim, 2003. Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Donie Koesuma, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global*. Grasindo: Jakarta
- _____, 2009. *Pendidik Karakter*. Grasindo: Jakarta
- Darmiyati Zuhdi, Ed. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press. Yogyakarta.
- Gede Raka dkk. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Hasanah, Aan. 2009. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Diakses pada 10 Juni 2010, dari: <http://www.mediaindonesia.com/cetak/2009/12/14/111318/68/11/Pendidikan-Berbasis-Karakter.html>
- Husen, Achmad dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Lab. PPKn. Jakarta.
- Irwan, *Landasan Membangun Karakter Bangsa*. Artikel pendidikan, Januari 2010
- Kemendiknas (2010), *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta

- _____, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2013. *Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- _____. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop*
- Pemerintah Republik Indonesia. 2013. *Kabijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Ramli, 2003. *Menguak Karakter Bangsa*. Grasindo: Jakarta
- Soemarno Soedarsono, 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- _____, 2012. *Nation & Character Building Di Bumi Indonesia, Saatnya Indonesia Bangkit dari Keterpurukan*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Suyanto, 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter/ artikel pendidikan/ maret 2010*
www.Pendidikan.com/Mendiknas/Pendidikan Karakter/artikel/ Mei 2010
- Husen, Achmad dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Lab. PPKn. Jakarta, h.3.
- Ali, M. & Asrori, M., (2008) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP
- David Elkind and Freddy. 2004. *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Ramli, 2003. *Menguak Karakter Bangsa*. Grasindo: Jakarta
- Achmad Sauqi, *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. v
- Jalaluddin Rakhmat, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004)
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Sulaiman al-Khatib, *Al-Falsafah al-‘Aammah wa al-Akhlaaq*, (Minia: Jami’ah Minia, tt)
- Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Generasi Muda Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Achmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002)
- Simuh, et, al, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012)
- Komaruddin Hidayat, *Agama-agama Masa Depan*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).